

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mencerdaskan kehidupan adalah amanat yang harus dilaksanakan bangsa Indonesia, karena amanat tersebut termuat dalam Undang-Undang Dasar 1945. Upaya mencerdaskan kehidupan ini hanya mungkin dapat tercapai melalui pendidikan. Cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa ini, sangat relevan dengan tujuan pendidikan menurut Al-Qur'an. Islam menginginkan pemeluknya cerdas dan pandai, itulah ciri akal yang sempurna. Cerdas ditandai oleh adanya kemampuan menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat. Tanpa pendidikan, sebuah bangsa atau masyarakat tidak akan pernah mendapatkan kemajuannya sehingga menjadi bangsa atau masyarakat yang kurang atau bahkan tidak beradab (Abdullah Munir, 2008:5).

Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan nasional juga bertujuan untuk mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Maksudnya adalah manusia-manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Secara garis besar kriteria yang harus dipenuhi kaitannya dengan terciptanya manusia Indonesia seutuhnya dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu: pertama, kriteria immaterial (spiritual) yang diekspresikan dalam bentuk iman, taqwa, berbudi pekerti luhur dan rohani yang sehat. Kedua, kriteria material seperti penguasaan pengetahuan dan keterampilan, jasmani yang sehat, dan tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 disebutkan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan (pengajaran) proses diwujudkan dalam proses belajar mengajar. Dan hasilnya atau outputnya ditentukan oleh beberapa faktor seperti faktor siswa, guru, kepala sekolah, kurikulum, fasilitas dan lingkungan. Maka kepala sekolah sebagai komponen pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam peningkatan mutu dan efisiensi pendidikan. Sehingga upaya peningkatan mutu sekolah harus terus menerus diupayakan, agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

Ada beberapa alasan perlunya upaya peningkatan mutu sekolah secara terus menerus, yaitu:

1. Proses belajar mengajar mempunyai peranan penting dalam menentukan berhasil tidaknya program pembelajaran di sekolah.
2. Peningkatan mutu sekolah memerlukan sumber daya manusia yang professional agar dapat menjalankan fungsinya menuju pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditargetkan.

Maka kepala sekolah merupakan pemimpin, agen pembaharu (*agent of change*), penggerak, innovator dan fasilitator dari sumber-sumber yang ada di sekolahnya. Kedudukan kepala sekolah sebagai pemimpin (*leader*) sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah harus mampu mengembangkan kepemimpinannya (*leadership*), mampu menggerakkan dan memotivasi seluruh komponen pendidikan yang ada di sekolahnya. Sebab keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di sekolah tidak hanya dapat dilihat dari *out put* siswa dan lulusan yang dihasilkan saja, tetapi juga perlu diikuti oleh peningkatan mutu (kualitas) pendidikan (Djoko Widodo, 2007:19).

Kepala sekolah mempunyai tanggung jawab memperbaiki mutu pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya dan melalui supervisi dalam proses belajar mengajar adalah satu realisasi tanggung jawab kepala sekolah.

Peningkatan tersebut diwujudkan dengan memberikan pelayanan, bantuan profesional melalui pertumbuhan kemampuan guru, penambahan sarana dan prasarana, dan meningkatkan mutu melalui proses belajar mengajar di kelas.

Selanjutnya apabila mutu sekolah sudah meningkat, diharapkan prestasi belajar siswa juga meningkat. Merujuk pada uraian diatas, maka penelitian ini akan berusaha mengungkap Proses Belajar Mengajar Melalui Supervisi Kepala Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Sekolah Di SDN Menayu I Tahun Pelajaran 2011/2012.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses belajar mengajar di SDN Menayu I tahun pelajaran 2011/2012?
2. Bagaimanakah pengawasan kepala sekolah dalam proses belajar mengajar di SDN Menayu I tahun pelajaran 2011/2012?
3. Bagaimanakah upaya peningkatan mutu melalui pengawasan yang dilakukan kepala sekolah dalam proses belajar mengajar di SDN Menayu I tahun pelajaran 2011/2012?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana Proses Belajar Mengajar di SDN Menayu I Tahun Pelajaran 2011/2012.
2. Untuk mengetahui bagaimana Pengawasan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Proses Belajar Mengajar di SDN Menayu I Tahun Pelajaran 2011/2012.
3. Untuk mengetahui bagaimana upaya peningkatan mutu melalui pengawasan yang dilakukan Kepala Sekolah Dalam Proses Belajar Mengajar di SDN Menayu I Tahun Pelajaran 2011/2012.

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk melengkapi dan menambah referensi yang telah ada, sehingga dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Di samping itu, hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan masukan tentang “Upaya Peningkatan Mutu Sekolah Melalui Supervisi Yang Dilakukan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Proses Belajar Mengajar Di SDN Menayu I Tahun Pelajaran 2011/2012”.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat praktis bagi :

a) Peneliti

Menambah dan memperluas wawasan atau pengetahuan tentang pentingnya peningkatan mutu sekolah melalui pengawasan kepala sekolah dalam proses belajar mengajar untuk menjadi lebih baik.

b) Bagi lembaga

Penelitian ini bermanfaat bagi lembaga pendidikan di SDN Menayu I, guna membantu meningkatkan mutu sekolah dalam proses belajar mengajar melalui kepala sekolah sehingga sekolah memiliki mutu yang lebih baik.

c) Bagi sekolah, guru, siswa, kepala sekolah

Memberikan wawasan, masukan dan sumbangan pemikiran kepada pihak sekolah, guru, siswa, kepala sekolah tentang “Upaya Peningkatan Mutu Sekolah Melalui Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Proses Belajar Mengajar Di SDN Menayu I Tahun Pelajaran 2011/2012”.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi keilmuan dalam penulisan penelitian ini dan berapa banyak orang lain yang sudah membahas permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini.

Menurut penelusuran yang penulis lakukan, terdapat beberapa tulisan, buku dan skripsi, baik yang sudah diterbitkan maupun yang belum/tidak diterbitkan yang membahas tentang upaya peningkatan mutu sekolah dengan fokus dan objek kajian yang berbeda-beda.

Pertama: skripsi karya Rumhiyyati yang berjudul: "*Peranan Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Terhadap Peningkatan Kompetensi Guru di Madrasah Ibtidaiyah Manba'ul Huda Desa Tunjungrejo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2008/2009*". Dalam tulisannya, mengenai pentingnya peranan kepala sekolah sebagai *supervisor* terhadap peningkatan kompetensi guru. Peranan kepala sekolah sebagai *supervisor* memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru, baik kompetensi kepribadian, kemampuan mengajar maupun kompetensi sosial. Hal ini disebabkan peranan kepala sekolah sebagai *supervisor* dilaksanakan secara maksimal, yang mencakup pembinaan guru, perbaikan belajar mengajar, bantuan dalam perumusan tujuan, sumber belajar, metode dan evaluasi pembelajaran secara rutin berdampak pada peningkatan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa dapat mencapai hasil yang optimal. Selain itu, pendidikan dan pengalaman guru dalam mengajar juga akan menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

Kedua, skripsi karya Sholikin yang berjudul "*Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Al-Hikmah Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2007/2008*". Skripsi tersebut pada pokoknya membahas tentang pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru

pendidikan agama Islam guna meningkatkan prestasi belajar siswa menjadi lebih baik dalam menerapkan proses belajar mengajar.

Perilaku kepala sekolah dapat mendorong kinerja para guru dengan menunjukkan rasa bersahabat, dekat dan penuh pertimbangan terhadap para guru, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Kepala sekolah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah, yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya direalisasikan. Supervisi kepala sekolah memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja guru. Hal ini disebabkan karena kepala sekolah melakukan pengawasan, melakukan pembinaan dan melakukan evaluasi / penilaian.

Ketiga, skripsi karya Ilmiyati yang berjudul: "*Peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Serutsadang Winong Pati Tahun Pelajaran 2008/2009*". Dalam tulisannya, kepala sekolah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah, yang akan menentukan bagaimana tujuan dan pendidikan pada umumnya di realisasikan. Kepala sekolah mempunyai kedudukan dan fungsi untuk mengarahkan dan mendorong bawahan agar tugas dan kegiatan di sekolah dapat berjalan dengan baik, efektif dan efisien. Sebagai manajer dialah yang membuat perencanaan, mengatur pelaksanaan, mengendalikan dan mengawasi pelaksanaan tugas-tugas, serta menyusun laporan pelaksanaan kegiatan dari sekolah tersebut.

Kepemimpinan kepala sekolah dijalankan dengan gaya demokratis, kooperatif, partisipatif dan delegatif tidak memaksa atau otoriter karena selalu mengajak guru bahkan karyawan dalam mengambil keputusan suatu masalah (*problem solving*).

Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru sudah menunjukkan hasil yang efektif. Keefektifan tersebut dapat dilihat dari peranan kepemimpinan kepala sekolah dalam melaksanakan peranannya secara penuh terhadap guru pendidikan agama Islam pada khususnya, seperti

memberikan kesejahteraan terhadap guru, melakukan kontrol dan memberikan arahan serta bimbingan terhadap guru pendidikan agama Islam.

Keempat, skripsi karya Siti Musriah yang berjudul: "*Pelaksanaan Supervisi Kepala Sekolah dan Pengaruhnya Dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SD Negeri Karangsumber 01 Winong Pati Tahun Pelajaran 2008/2009*". Dalam tulisannya, supervisi dalam pendidikan selain menyediakan supervisor (kepala sekolah) yang bisa membawa guru pada tujuan yang hendak dicapai, supervisor perlu mendorong para guru untuk saling bekerja sama diantara mereka demi pertumbuhan jabatan dan meningkatkan professional mereka sendiri. Sehingga menguntungkan bagi anak didiknya dan berorientasi pada situasi belajar atau proses pengajaran.

Pelaksanaan supervisi lebih bersifat demokratis, artinya pelaksanaannya melibatkan pihak-pihak terkait. Sehingga supervisi yang dilaksanakan bersifat dinamis artinya supervisi yang aktif, kreatif, dan banyak inisiatif dalam melaksanakan fungsinya.

Supervisi kepala sekolah meningkatkan kinerja guru, hal ini terbukti dengan kriteria professional sebagai guru telah dilaksanakan yaitu mampu melaksanakan tugas-tugas yang dilakukan oleh guru, yaitu: 1) menguasai landasan kependidikan, 2) menguasai bahan pengajaran, 3) melaksanakan program pengajaran, 4) melaksanakan penilaian proses belajar mengajar, serta 5) melaksanakan program bimbingan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih memfokuskan pada upaya peningkatan mutu sekolah melalui pengawasan yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan proses belajar mengajar di SDN Menayu I Tahun Pelajaran 2011/2012 yaitu memfokuskan bagaimana dengan adanya pengawasan yang dilakukan kepala sekolah dapat meningkatkan mutu proses belajar mengajar di sekolah.

E. Kerangka Teoritik

1. Proses Belajar Mengajar
 - a. Pengertian Proses Belajar Mengajar

Pengertian belajar mengajar, terdiri dari dua suku kata belajar dan mengajar. Pengertian belajar bisa dicermati menurut beberapa ahli pendidikan sebagai berikut :

- 1) Muhibbin Syah menjelaskan bahwa belajar merupakan tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (Muhibbin Syah, 2005:68).
- 2) Suryabrata menyimpulkan bahwa : a) belajar itu membawa perubahan (dalam arti *behavioral changes*, *actual* maupun potensial), b) perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru dan c) bahwa perubahan itu terjadi karena usaha (Sumadi Suryabrata, 1991:249).
- 3) Hilgard dan Brower sebagaimana dikutip Oemar Hamalik mendefinisikan belajar sebagai perubahan dalam perbuatan melalui aktivitas, praktek, dan pengalaman (Oemar Hamalik, 2009:45).
- 4) Percival dan Ellington berpendapat bahwa belajar adalah perubahan yang terjadi karena hubungan yang stabil antara stimulus yang diterima oleh organisme secara individual dengan respon yang dilakukannya baik respon terbuka atau respon yang tersamar (Percival & Ellington, 1991:140).
- 5) Syaisul Bahri Djamarah, belajar suatu kegiatan yang kita lakukan untuk memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan (Syaisul Bahri Djamarah, 2002:60).
- 6) Musthofa Fahmi menyatakan belajar atau *ta'allum* adalah :

إِنَّ التَّعْلَمَ عِبَارَةٌ عَنْ عَمَلِيَّةٍ تَغْيِيرٍ أَوْ تَحْوِيلٍ فِي السَّلْوَكِ

(Musthofa Fahmi, 2002:34).

Artinya : Sesungguhnya belajar adalah ungkapan yang menunjuk aktivitas (yang menghasilkan) perubahan-perubahan di dalam memperoleh jalan atau pengalaman.

- 7) Slameto berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003:2).
- 8) Nashar, menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku, perubahan itu mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik yang terjadi melalui latihan atau pengalaman. (Nashar, 2004:49).
- 9) Lyle Bourne memberikan definisi *learning* sebagai berikut : *Learning as a relatively permanent change in behaviour traceable to experience and practice* (Lyle E Bourne, 1976:99) (belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang diakibatkan oleh pengalaman dan latihan).
- 10) Clifford T Morgan memberikan definisi : *Learning is any relatively permanent change in behaviour that is a result of past experience* (Clifford T Morgan, 1961:189) (belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil pengalaman yang lalu).
- 11) Thorndike berpendapat bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respon (yang juga bisa berupa pikiran, perasaan atau gerakan) (Thorndike, 2007:11)

Dari berbagai pendapat tentang pengertian belajar, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah sebagai suatu proses atau kegiatan anak didik dalam menerima, merespon, serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang telah disajikan oleh guru yang berakhir pada kemampuan anak menguasai bahan pelajaran dan peningkatan perubahan sikap dan tingkah laku baik yang berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi.

Sedangkan pengertian mengajar dapat dicermati menurut beberapa ahli pendidikan sebagai berikut :

- 1) Uzaer Ustman, berpendapat bahwa mengajar pada prinsipnya adalah membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar atau mengandung pengertian bahwa mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan terjadinya proses belajar (Muh Uzaer Ustman, 2007:3).
- 2) Ulih Bukit Karo-karo, berpendapat bahwa mengajar adalah menyajikan atau menyampaikan bahan pelajaran oleh seseorang kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai dan mengembangkan bahan itu. Sedangkan tujuan mengajar adalah supaya orang lain menerima bahan pelajaran yang disajikan dan mampu mengembangkannya (Ulih Bukit Karo-karo, 1990,5).
- 3) AD. Rooijackers, berpendapat bahwa mengajar adalah kegiatan transfer pengetahuan dengan cara menyampaikan bahan pelajaran oleh seseorang (guru) kepada orang lain (siswa) supaya orang lain itu menerima, menguasai dan memahami materi yang disampaikan itu (AD.Rooijackers, 2008:6).
- 4) Mengajar menurut I Nyoman Sudana Degeng sebagaimana dikutip Hamzah B. Uno adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil yang diinginkan (Hamzah B.Uno, 2006:2).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mengajar pada prinsipnya adalah membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang merupakan kegiatan transfer pengetahuan dengan cara menyampaikan bahan pelajaran oleh seseorang (guru) kepada orang lain (siswa) supaya orang lain itu menerima, menguasai dan memahami materi yang disampaikan itu.

b. Metode Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar

Untuk mencapai prestasi pengajaran sebaiknya mempergunakan metode-metode mengajar yang menunjang keberhasilan pengajaran. Adapun metode-metode yang menunjang keberhasilan pembelajaran adalah sebagai berikut :

1) Metode Ceramah

Yang dimaksud dengan ceramah adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas (Soelaiman Joesoef, 1991:124). Dalam menyampaikan materinya seorang guru menjelaskan secara bertatap muka lewat lisan yang didengarkan siswa. Contohnya tentang sejarah atau Cerita Kisah Akhlak Nabi Muhammad SAW, Nabi Yusuf A.S. Nabi Musa A.S. melawan raja Fir'aun, atau menerangkan tata cara menolong orang yang membutuhkan bantuan dengan baik dan benar .

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah (Murni Djamal, 1990:240). Hal ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana murid dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang telah diceramahkan.

Anak didik yang biasanya kurang mencurahkan perhatiannya terhadap pelajaran yang diajarkan melalui metode ceramah akan berhati-hati terhadap pelajaran yang diajarkan karena anak didik tersebut sewaktu-waktu akan mendapat giliran untuk menjawab suatu pertanyaan yang diajukan kepadanya.

3) Metode Tugas Belajar (Resitasi)

Metode Tugas Belajar (resitasi) sering disebut metode pekerjaan rumah. Metode ini adalah dengan cara murid diberi tugas khusus diluar jam pelajaran (Zuhairini, 1985:96). Dalam pelaksanaan metode ini anak-anak dapat mengerjakan tugasnya di rumah atau di

mana saja, bisa di laborat bahasa, bisa di perpustakaan dan bisa di ruang-ruang praktikum.

4) Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar dimana seorang guru atau orang lain yang sengaja dimintai atau murid sendiri memperlihatkan kepada seluruh murid kelas tentang suatu proses atau suatu kaifiah melakukan sesuatu, sedangkan metode eksperimen adalah metode pengajaran dimana seorang guru dan murid bersama-sama mengerjakan sesuatu sebagai latihan praktis dari apa yang diketahui.

Metode ini biasanya digunakan setelah guru menerangkan kemudian untuk lebih jelasnya, maka seorang guru memerintahkan kepada salah seorang murid untuk mempraktekkan membaca ayat-ayat Al Qur'an atau kitab agama Islam, sementara yang lainnya memperhatikan atau menyimak bacaan /cara membaca yang benar dari temannya tersebut.

5) Metode Latihan

Metode latihan adalah suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran dengan jalan melatih anak-anak terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan.

Metode latihan ini digunakan setelah guru ceramah, kemudian ada waktu yang tersisa maka si anak didik diperintahkan untuk latihan dari pelajaran membaca atau mengartikan terjemahan Kitab Al Qur'an yang berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia/bahasa Jawa. Karena dengan latihan diharapkan siswa mampu membaca/menterjemahkan Kitab Al Qur'an secara terampil, baik dan benar serta.

6) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu metode di dalam mempelajari bahan atau menyampaikan bahan dengan jalan mendiskusikannya

sehingga berakibat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku murid.

Metode ini dimaksudkan untuk merangsang murid berfikir dan mengeluarkan pendapat sendiri dan ikut menyumbangkan pikiran dalam satu masalah bersama yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban.

Adapun masalah yang baik untuk didiskusikan adalah sebagai berikut :

- a) Menarik minat anak-anak yang sesuai dengan taraf usianya dan merupakan masalah yang penting.
- b) Mempunyai kemungkinan yang lebih dari satu jawaban yang masing-masing dapat dipertanggung jawabkan kemudian berusaha menemukan yang setepat-tepatnya dengan jalan musyawarah.

Di dalam metode ini dimaksudkan agar para siswa mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya terutama didalam masalah perbedaan pendapat, kajian terhadap ayat-ayat atau pengetahuan agama yang masih diperlukan pengkajian lebih dalam. Hal ini bisa dilakukan dengan para temannya atau kepada guru agama Islam.

Pada dasarnya suatu pengajaran akan terjadi apabila ada guru, murid dan materi pelajaran. Guru mengajarkan materi pelajaran sedangkan murid mendengarkan dan mempelajarinya.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar Mengajar

Dalam proses belajar mengajar terdapat hubungan atau komunikasi interaksi antara guru dan siswa yang saling mempengaruhi, di satu pihak guru mengajar dan siswa belajar di lain pihak. Keduanya menunjukkan aktifitas yang seimbang, hanya berbeda peranannya saja.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar antara lain:

- 1) Guru yang mengajar
- 2) Siswa yang belajar
- 3) Tujuan mengajar
- 4) Metode mengajar
- 5) Alat Bantu mengajar
- 6) Penilaian (evaluasi)
- 7) Situasi pengajaran (Oemar Hamalik , 2001:31)

Dengan bertitik tolak pada keterangan di atas, maka perlu ada pengertian mengenai teori-teori tersebut.

Guru yang mengajar hendaknya seorang guru yang professional yaitu orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu terampil melakukan tugas dan fungsinya dengan maksimal, atau menurut Agus F. Tamyong, guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya (Uzer Usman , 15).

Sesuai dengan firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125:

ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم
بالتي هي احسن ان ربك هو اعلم بمن ضل عن سبيله
وهو اعلم بالمُهتدين

Artinya: "Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl : 125)

Mengingat tugas dan tanggung jawab guru yang begitu kompleksnya, maka profesi guru ini memerlukan persyaratan khusus. Menurut Drs. Moh. Ali, 1985 persyaratan tersebut antara lain:

- 1) Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.

- 2) Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
 - 3) Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
 - 4) Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksakannya.
 - 5) Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan
- (Uzer Usman, 15)

Dan ketika proses pembelajaran itu sudah dilaksanakan, maka diadakan evaluasi atau penilaian. Proses evaluasi ini dimaksudkan untuk mengamati hasil belajar siswa dan berupaya menentukan bagaimana menciptakan kesempatan belajar. Disamping itu juga dimaksudkan untuk mengamati peranan guru, strategi pembelajaran, materi kurikulum, dan prinsip-prinsip belajar yang diterapkan dalam pengajaran.

Dalam proses pembelajaran perlu adanya metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pengajaran dan keadaan siswa belajar. Yang dimaksud strategi pembelajaran adalah keseluruhan metode dan prosedur yang menitikberatkan pada kegiatan siswa dalam proses belajar untuk mencapai tujuan tertentu.

Komponen yang utama dalam proses pembelajaran adalah perencanaan pembelajaran karena dengan perencanaan yang matang akan dapat memelihara kegairahan proses belajar mengajar dan senantiasa memberikan bahan-bahan pelajaran yang mudah dipahami oleh murid. Adapun mengenai arti perencanaan pembelajaran menurut hemat penulis adalah segala persiapan guru dalam melakukan proses belajar mengajar supaya dapat mempermudah pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan di capai.

Sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Ashr ayat 1-3:

والعصر (١) ان الانسان لفي خسر (٢) الا الذين

امنوا وعملوا الصالحات وتواصوا بالحق وتواصوا بالصبر (٣)

Artinya: *“Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh dan nasehat-menasehati supaya menetapi kesabaran.”* (Qs. Al-Ashr : 1-3).

Banyak hal-hal yang dapat mempengaruhi perilaku belajar mengajar, namun secara fundamental, Dollar dan Miller menegaskan bahwa keefektifan perilaku belajar dipengaruhi 4 hal yaitu:

- 1) Adanya motivasi siswa terhadap sesuatu.
- 2) Adanya perhatian dari berbagai pihak.
- 3) Adanya usaha peserta didik untuk melakukan sesuatu.
- 4) Adanya evaluasi dan pemantapan hasil (Tabrani Rusyan, 1994:19).

2. Supervisi Kepala Sekolah

a. Pengertian Supervisi Kepala Sekolah

Pengertian supervisi tidak dapat diartikan secara sempit sebagai proses untuk mengawasi dan usaha memperbaiki pengajaran yang terbatas di dalam ruangan kelas, tetapi lebih luas dari itu. Proses pengajaran selalu terkait dengan semua kegiatan pendidikan di sekolah. Kegiatan supervisi bertujuan untuk memperbaiki proses dan hasil belajar mengajar. Kegiatan utamanya adalah membantu guru, tetapi dalam konteksnya yang luas menyangkut komponen sekolah yang lain karena guru juga terkait dengan komponen tata usaha, sarana, lingkungan sekolah, dan lain-lain (Soetjipto, 2007:234).

Sasaran supervisi dapat kita bedakan menjadi dua, yaitu yang berhubungan langsung dengan pengajaran dan yang berhubungan dengan pendukung pengajaran. Himpunan Sarjana Administrasi Pendidikan Indonesia (HISAPIN) pada tahun 1992, menyarankan agar dibedakan antara supervisi satuan pendidikan dengan supervisi bidang studi atau, jika disekolah dasar, dengan supervisi kelas.

Supervisi satuan pendidikan adalah fungsi langsung dari manajemen pendidikan sedangkan supervisi kelas atau bidang studi secara khusus terfokus kepada proses belajar – mengajar. Sehubungan dengan ini kiranya dapat dipakai istilah supervisi pendidikan, dan supervisi pengajaran untuk supervisi pengajaran dikelas atau bidang studi.

Supervisi pengajaran berbeda dengan administrasi pendidikan. Administrasi pendidikan merupakan proses dan bentuk kerja sama antara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan pendidikan. Kerja sama ini menyangkut kegiatan mulai dari penetapan tujuan pendidikan, perencanaan untuk mencapai tujuan, pengorganisasian orang yang terlibat dalam pencapaian tujuan, pengontrolan kegiatan, sampai kepada evaluasi untuk melihat apakah pekerjaan itu berhasil atau tidak. Administrasi pendidikan menyangkut semua aspek kerja sama baik yang menyangkut aspek manusia maupun aspek non manusia. Di lain pihak supervisi pengajaran mengkonsentrasikan kawasannya pada berbagai usaha untuk membantu guru dalam proses perbaikan pengajaran. Dengan demikian supervisi pengajaran merupakan bagian dari kegiatan administrasi pendidikan.

Pengertian supervisi mencakup arti yang terkandung dalam istilah-istilah yang telah di terangkan itu. Disamping itu, supervisi mempunyai arti yang lebih luas, yaitu pengertian bantuan dan perbaikan.

Untuk mengetahui pengertian supervisi secara istilah, maka penulis menguraikan beberapa pendapat para ahli pendidikan sebagai berikut :

- 1) Daresh (dalam Soetjipto dan Raflis Kosasi), mendefinisikan supervisi sebagai suatu proses mengawasi kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan organisasi sebagai bantuan dalam pengembangan situasi belajar-mengajar.
- 2) M. Ngalim Purwanto, berpendapat bahwa supervisi dalam pendidikan adalah aktivitas menentukan kondisi atau syarat-syarat yang essential yang akan menjamin tercapainya tujuan-tujuan pendidikan (M.Ngalim Poerwanto, 1991:59).

- 3) Piet A. Sahertian, berpendapat bahwa supervisi adalah usaha untuk memberikan layanan dan bantuan kepada guru-guru baik secara individual maupun kelompok dalam memperbaiki pengajaran (Piet A.Sahertian, 2008:19).
- 4) Soewadji, bahwa supervisi adalah rangsangan, bimbingan atau bantuan yang diberikan kepada guru-guru agar kemampuan profesional makin berkembang, sehingga situasi belajar semakin efektif dan efisien (Soewarji, 1983:33).
- 5) Depdikbud dalam Pedoman Kerja Pelaksanaan Supervisi menyebutkan bahwa supervisi adalah pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah dasar agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik (Depdikbud, 2007:27).

Dengan demikian yang dimaksud dengan supervisi dalam pendidikan adalah usaha memberikan layanan kepada *stakeholder* pendidikan, terutama kepada guru-guru, baik secara individu maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Sedangkan yang dimaksud dengan pengertian kepala sekolah adalah orang yang memimpin dan bertanggungjawab terhadap seluruh komponen yang ada dalam sekolah atau sekolah yang dipimpinnya baik dari segi civil akademika maupun dari segi administrasi.

Dengan demikian yang dimaksud dengan supervisi kepala sekolah adalah usaha yang dilakukan oleh orang yang memimpin dan bertanggungjawab terhadap seluruh komponen yang ada dalam sekolah atau sekolah yang dipimpinnya dengan memberikan layanan kepada *stakeholder* pendidikan, terutama kepada guru-guru, baik secara individu maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran.

yang ditujukan pada perbaikan-perbaikan dan pembinaan aspek pembelajaran. Bantuan yang diberikan kepada guru harus berdasarkan penelitian atau pengamatan yang cermat dan penilaian yang objektif serta mendalam dengan acuan perencanaan program pembelajaran yang telah dibuat.

Menurut Atmodiwiro, berpendapat bahwa supervisi sekolah bertujuan agar hasil pelaksanaan pekerjaan yang diperoleh secara berdayaguna (efisien) dan berhasil guna (efektif) sesuai dengan rencana tertentu yang ditentukan sebelumnya (Atmodiwiro, 1991:41).

Piet Sahertian mengemukakan bahwa fungsi utama supervisi pendidikan ditujukan pada perbaikan dan peningkatan kualitas pengajaran. Lebih lanjut menjelaskan bahwa fungsi utama supervisi adalah membina program pengajaran yang ada sebaik-baiknya sehingga selalu ada usaha perbaikan (Piet A.Sahertian, 21).

Ngalim Purwanto, menyatakan bahwa usaha dalam rangka pelaksanaan supervisi antara lain :

- 1) Membangkitkan semangat para guru dan pegawai lainnya dalam menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya,
- 2) Berusaha mengadakan dan melengkapi alat-alat perlengkapan termasuk media instruksional yang diperlukan bagi kelancaran jalannya proses belajar mengajar yang baik,
- 3) Bersama para guru berusaha mengembangkan., mencari dan menggunakan metode-metode baru dalam proses belajar mengajar yang lebih baik,
- 4) Membina kerjasama yang baik dan harmonis antara guru, siswa dan pegawai sekolah lainnya,
- 5) Berusaha mempertinggi mutu dan pengetahuan guru-guru dan pegawai sekolah antara lain mengadakan workshop, seminar, *incervice training* dan *upgraiding*

(<http://Akhmadsudrajat.Wordpress.com/2009/01/12/SupervisiPendidikan>).

Pengawasan dapat diartikan sebagai proses kegiatan monitoring untuk meyakinkan bahwa semua kegiatan organisasi terlaksana seperti yang direncanakan dan sekaligus juga merupakan kegiatan untuk mengoreksi dan memperbaiki bila ditemukan adanya penyimpangan yang akan mengganggu pencapaian tujuan. Pengawasan juga merupakan fungsi manajemen yang diperlukan untuk mengevaluasi kinerja organisasi atau unit-unit dalam suatu organisasi guna menetapkan kemajuan sesuai dengan arah yang dikehendaki (M.Ngalim Purwanto, 21).

Oleh karena itu mudah dipahami bahwa pengawasan pendidikan adalah fungsi manajemen pendidikan yang harus diaktualisasikan, seperti halnya fungsi manajemen lainnya. Berdasarkan konsep tersebut, maka proses perencanaan yang mendahului kegiatan pengawasan harus dikerjakan terlebih dahulu. Perencanaan yang dimaksudkan mencakup perencanaan: pengorganisasian, wadah, struktur, fungsi dan mekanisme, sehingga perencanaan dan pengawasan memiliki standard dan tujuan yang jelas.

Pengawas satuan pendidikan/sekolah adalah pejabat fungsional yang berkedudukan sebagai pelaksana teknis untuk melakukan pengawasan pendidikan terhadap sejumlah sekolah tertentu yang ditunjuk/ditetapkan dalam upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar/bimbingan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam satu kabupaten/kota, pengawas sekolah dikoordinasikan dan dipimpin oleh seorang koordinator pengawas (Korwas) sekolah/ satuan pendidikan.

Aktivitas pengawas sekolah selanjutnya adalah menilai dan membina penyelenggaraan pendidikan pada sejumlah satuan pendidikan/sekolah tertentu baik negeri maupun swasta yang menjadi tanggung jawabnya. Penilaian itu dilakukan untuk penentuan derajat kualitas berdasarkan kriteria (tolak ukur) yang ditetapkan terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Sedangkan kegiatan pembinaan dilakukan dalam bentuk memberikan arahan, saran dan bimbingan

(Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 020/U/1998 tanggal 6 Februari 1998).

Dengan menyadari pentingnya upaya peningkatan mutu dan efektifitas sekolah dapat (dan memang tepat) dilakukan melalui pengawasan. Atas dasar itu maka kegiatan pengawasan harus difokuskan pada perilaku dan perkembangan siswa sebagai bagian penting dari: kurikulum/mata pelajaran, organisasi sekolah, kualitas belajar mengajar, penilaian/evaluasi, sistem pencatatan, kebutuhan khusus, administrasi dan manajemen, bimbingan dan konseling, peran dan tanggung jawab orang tua dan masyarakat. ...

Lebih lanjut Ofsted (2005) menyatakan bahwa fokus pengawasan sekolah meliputi:

- 1) Standard dan prestasi yang diraih siswa,
- 2) Kualitas layanan siswa di sekolah (efektifitas belajar mengajar, kualitas program kegiatan sekolah dalam memenuhi kebutuhan dan minat siswa, kualitas bimbingan siswa),
- 3) Kepemimpinan dan manajemen sekolah.

Dari uraian di atas dapat dimaknai bahwa kepengawasan merupakan kegiatan atau tindakan pengawasan dari seseorang yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang melakukan pembinaan dan penilaian terhadap orang dan atau lembaga yang dibinanya. Seseorang yang diberi tugas tersebut disebut pengawas atau supervisor. Dalam bidang kependidikan dinamakan pengawas sekolah atau pengawas satuan pendidikan. Pengawasan perlu dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara berkesinambungan pada sekolah yang diawasinya.

Indikator peningkatan mutu pendidikan di sekolah dilihat pada setiap komponen pendidikan antara lain: mutu lulusan, kualitas guru, kepala sekolah, staf sekolah (Tenaga Administrasi, Laboran dan Teknisi, Tenaga Perpustakaan), proses pembelajaran, sarana dan prasarana, pengelolaan sekolah, implementasi kurikulum, sistem penilaian dan

komponen-lainnya. Ini berarti melalui pengawasan harus terlihat dampaknya terhadap kinerja sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikannya. Itulah sebabnya kehadiran pengawas sekolah harus menjadi bagian integral dalam peningkatan mutu pendidikan, agar bersama guru, kepala sekolah dan staf sekolah lainnya berkolaborasi membina dan mengembangkan mutu pendidikan di sekolah yang bersangkutan seoptimal mungkin sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

c. Jenis-Jenis Supervisi Kepala Sekolah

Tugas seorang supervisor bukanlah untuk mengadili tetapi untuk membantu, mendorong, dan memberikan keyakinan kepada guru, bahwa proses belajar mengajar dapat dan harus diperbaiki. Pengembangan berbagai pengalaman, pengetahuan, sikap, dan keterampilan guru harus dibantu secara profesional sehingga guru tersebut dapat berkembang dalam pekerjaannya.

Kegiatan supervisi dilaksanakan melalui berbagai proses pemecahan masalah pengajaran. Tujuannya adalah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar. Dengan demikian, ciri utama supervisi adalah perubahan, dalam pengertian peningkatan ke arah efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar secara terus menerus.

Program – program supervisi hendaknya memberikan rangsangan terhadap terjadinya perubahan dalam kegiatan pengajaran. Perubahan-perubahan ini dapat dilakukan antara lain melalui berbagai usaha inovasi dalam pengembangan kurikulum serta kegiatan pendidikan dan pelatihan dalam jabatan untuk guru.

Perubahan merupakan suatu kejadian yang tidak dapat dilakukan, baik karena tuntutan dari dalam kegiatan proses belajar mengajar itu sendiri, maupun karena adanya tuntutan lingkungan yang selalu berubah pula. Ada dua jenis supervisi dilihat dari peranannya dalam perubahan itu, yaitu :

- 1) Supervisi *traktif*, artinya supervisi yang hanya berusaha melakukan perubahan kecil karena menjaga kontinuitas. Supervisi traktif ini misalnya dapat dilihat dari kegiatan rutin seperti pertemuan rutin dengan guru – guru untuk membicarakan kesulitan – kesulitan kecil, memberikan informasi tentang prosedur yang telah disepakati dan memberikan arahan dalam prosedur standar operasi (PSO) dalam suatu kegiatan.
- 2) Supervisi dinamik, yaitu supervisi yang diarahkan untuk mengubah secara lebih intensif praktek – praktek pengajaran tertentu. Tekanan dalam perubahan ini diletakkan kepada diskontinuitas, gangguan terhadap praktek yang ada sekarang untuk diganti dengan yang baru. Program demikian merupakan program baru yang mempengaruhi prilaku murid, guru, dan semua personel sekolah (Soetjipto, Rafli Kosasi, 237).

Dalam usaha mempertinggi efisiensi dan efektifitas proses pelaksanaan supervisi pendidikan, kegiatan supervisi tersebut perlu dilandasi oleh hal – hal sebagai berikut :

- 1) Kegiatan supervisi pendidikan harus dilandaskan atas filsafat Pancasila. Ini berarti bahwa dalam melaksanakan bantuan untuk perbaikan proses belajar mengajar, supervisor harus dijiwai oleh penghayatan terhadap nilai – nilai Pancasila.
- 2) Pemecahan masalah supervisi harus dilandaskan kepada pendekatan ilmiah dan dilakukan secara kreatif. Ini antara lain berarti bahwa di dalam memecahkan masalah harus digunakan kaidah ilmiah seperti berpikir logis, objektif, berdasarkan data yang dapat diverifikasi, dan terbuka terhadap kritik.
- 3) Keberhasilan supervisi harus dinilai dari sejauh mana kegiatan tersebut menunjang prestasi belajar siswa dalam proses belajar – mengajar.
- 4) Supervisi harus dapat menjamin kontinuitas perbaikan dan perubahan program pengajaran. Jika supervisi dilaksanakan, maka

hasilnya harus merupakan suatu peningkatan proses dan hasil belajar siswa.

- 5) Supervisi bertujuan mengembangkan keadaan yang *favorable* untuk terjadinya proses belajar mengajar yang efektif. Proses belajar – mengajar yang efektif dan efisien hanya akan terjadi jika lingkungan proses itu mendukungnya. Oleh karena itu, perlu diupayakan agar lingkungan memberikan tantangan kepada siswa untuk belajar lebih baik.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, supervisi pendidikan meliputi supervisi terhadap pengajaran maupun komponen pendukungnya. Supervisi pengajaran merupakan kegiatan yang berhubungan langsung dengan pengajaran tetapi tidak langsung dengan siswa. Supervisi merupakan bantuan kepada guru dalam perbaikan situasi pengajaran. Dalam kaitannya dengan perbaikan situasi belajar mengajar ini, tugas seorang supervisor, adalah membantu guru dalam hal :

- 1) Pengembangan kurikulum. Kurikulum perlu diperbaiki dan dikembangkan secara terus – menerus. Dalam hal kurikulum dirancang secara terpusat seperti sekarang, maka tugas supervisor adalah membantu guru dalam melaksanakan penyesuaian dan perancangan pengalaman belajar dengan keadaan lingkungan dan siswa. Di samping itu, supervisor juga membantu dalam menyusun panduan dalam melaksanakan kurikulum, menentukan satuan pelajaran, merancang muatan lokal, dan merancang ko serta ekstra kurikulum.
- 2) Pengorganisasian pengajaran. Supervisor bertugas membantu pelaksanaan pengajaran sehingga siswa, guru, tempat, dan bahan pengajaran sesuai dengan waktu yang disediakan serta tujuan instruksional yang ditetapkan. Mengelompokkan siswa, merencanakan jadwal pertemuan, mengatur ruangan, mengalokasikan waktu pengajaran, merencanakan tim mengajar

merupakan contoh – contoh tugas dalam mengorganisasikan pengajaran ini.

- 3) Pemenuhan fasilitas sesuai dengan rancangan proses belajar mengajar. Pengembangan ruang serta peralatan, misalnya, harus didasarkan atas pertimbangan sampai seberapa jauh sumbangannya terhadap pencapaian tujuan pengajaran.
- 4) Perencanaan dan perolehan bahan pengajaran sesuai dengan rancangan kurikulum. Guru harus selalu melakukan titik ulang, evaluasi, dan perubahan tentang bahan pengajaran agar lebih besar sumbangannya terhadap tercapainya tujuan pengajaran.
- 5) Perencanaan dan implementasi dalam meningkatkan pengalaman belajar dan unjuk kerja guru dalam melaksanakan pengajaran. Kegiatan ini meliputi bantuan dalam menyelenggarakan work shop, konsultasi, wisatakarya, serta berbagai macam latihan dalam jabatan.
- 6) Pelaksanaan orientasi tentang suatu tugas atau cara baru dalam proses belajar – mengajar. Guru perlu dilengkapi dengan informasi yang relevan dengan tugas serta tanggung jawabnya.
- 7) Pengkoordinasian antara kegiatan belajar–mengajar dengan kegiatan layanan lain yang diberikan sekolah / lembaga pendidikan kepada siswa. Hal ini antara lain meliputi kegiatan mengembangkan kebijaksanaan serta menetapkan tata aliran kerja antara berbagai bagian yang memberikan layanan untuk mencapai tujuan instruksional.
- 8) Pengembangan hubungan dengan masyarakat dengan mengusahakan lalu lintas informasi yang bebas tentang hal yang berhubungan dengan kegiatan pengajaran
- 9) Pelaksanaan evaluasi pengajaran, terutama dalam perencanaan, pembuatan instrumen, pengorganisasian, dan penetapan prosedur untuk pengumpulan data, analisis dan interpretasi hasil

pengumpulan data, serta pembuatan keputusan untuk perbaikan proses pengajaran.

Kesembilan tugas tersebut apabila disusun berdasarkan urutannya, dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu tugas-tugas pendahuluan, tugas operasional dan tugas pengembangan.

d. Teknik-Teknik Supervisi Kepala Sekolah

Ada macam-macam teknik supervisi yang dapat dilaksanakan oleh supervisi sekolah, antara lain :

- 1) Kunjungan kelas
- 2) Observasi
- 3) Percakapan pribadi
- 4) Kunjungan antar kelas atau antar sekolah
- 5) Rapat rutin
- 6) Pertemuan-pertemuan gugus
- 7) Kunjungan antar KKG, KKKS dan KKPS
- 8) Sistem magang
- 9) Penataran tingkat lokal
- 10) Karyawisata dengan guru-guru dan
- 11) Melalui pengumuman, brosur, edaran, media massa dan media elektronik dan sebagainya (Depdikbud, *Materi Bintek Pengawas TK SD/SDLB Provinsi Jawa Tengah*, 2007:95).

Seorang guru yang mendapat layanan supervisi akan mengalami proses belajar. Ia akan melakukan refleksi dari pengalaman mengajarnya dan dengan bantuan supervisor berusaha untuk memperbaiki perilaku mengajarnya. Dengan demikian, teknik supervisi yang dipakai untuk membantu guru harus didasarkan kepada teori dan prinsip belajar. Pengetahuan tentang teori belajar ini dapat diperoleh dari disiplin Ilmu Psikologis belajar. Di bawah ini diuraikan satu per satu pendekatan dan teknik dalam supervisi yang didasarkan atas aliran – aliran psikologi yang menjelaskan tentang proses belajar.

Pendekatan humanistik timbul dari keyakinan bahwa guru tidak dapat diperlakukan sebagai alat semata – mata untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar. Guru bukan masukan mekanistik dalam proses pembinaan, dan tidak sama dengan masukan sistem lain yang bersifat kebendaan. Dalam proses pembinaan, guru mengalami perkembangan secara terus menerus, dan program supervisi harus dirancang untuk mengikuti pola perkembangan itu. Tugas supervisor adalah membimbing sehingga makin lama guru makin dapat berdiri sendiri dan berkembang dalam jabatannya dengan usaha sendiri. Belajar harus dilakukan melalui pemahaman tentang pengalaman nyata yang dialami secara riil. Dengan demikian guru harus mencari sendiri pengalaman itu secara aktif.

Dorongan dapat berasal dari dorongan yang bersifat fisiologis (misalnya mencari tambahan penghasilan) secara berangsur – angsur dorongan belajar belajar harus datang dari dalam, yaitu karena guru merasa bahwa belajar merupakan kewajiban yang harus dilakukan dalam tugasnya. Supervisor percaya bahwa guru mampu melakukan analisis dan memecahkan masalah yang dihadapinya dalam tugas mengajarnya. Guru merasakan adanya kebutuhan bahwa ia harus berkembang dan mengalami perubahan,selanjutnya ia bersedia mengambil tanggung jawab terjadinya perubahan itu. Jika kondisi seperti ini ada, maka perbaikan pengajaran itu dapat terjadi. Supervisor harus hanya berfungsi sebagai fasilitator dengan menggunakan struktur formal sesedikit mungkin.

Teknik supervisi yang digunakan oleh para supervisor yang menggunakan pendekatan humanistik tidak mempunyai format yang standar, tetapi tergantung kepada kebutuhan guru. Mungkin ia hanya melakukan observasi tanpa melakukan analisis dan interpretasi. Mungkin dia hanya mendengar tanpa membuat observasi atau mengatur penataran dengan atau tanpa memberi sumber dan bahan belajar yang diminta guru.

Pendekatan kompetensi didasarkan atas asumsi, bahwa tujuan supervisi adalah membentuk kompetensi minimal yang harus dikuasai

guru. Guru yang tidak memenuhi kompetensi itu dianggap tidak akan produktif. Tugas supervisor adalah menciptakan lingkungan yang sangat terstruktur sehingga secara bertahap guru dapat menguasai kompetensi yang dituntut dalam mengajar. Situasi yang terstruktur ini antara lain meliputi adanya :

- 1) Definisi tentang tujuan kegiatan supervisi yang dilaksanakan untuk tiap kegiatan.
- 2) Penilaian kemampuan mula guru dengan segala pirantinya
- 3) Program supervisi yang dilakukan dengan segala rencana terinci tentang pelaksanaannya.
- 4) Monitoring kemajuan guru dan penilaian untuk mengetahui apakah program itu berhasil atau tidak (Soetjipto, Rafli Kosasi, 245).

Teknik supervisi yang menggunakan pendekatan kompetensi adalah sebagai berikut :

- 1) Menetapkan kriteria unjuk kerja yang dikehendaki. Tugas serta tanggung jawab yang diberikan untuk melakukan sesuatu unjuk kerja mengajar tertentu, harus dispesifikasikan sedemikian rupa, sehingga tugas – tugas tersebut menjadi cukup rinci dan menjadi lebih jelas bagi guru yang bersangkutan. Tugas itu dapat diklasifikasikan menjadi komponen – komponen. Misalnya kompetensi untuk mengajarkan sejarah dapat diuraikan ke dalam kompetensi yang lebih rinci seperti kompetensi dalam membuat persiapan mengajar dengan memakai lebih dari satu sumber, keterampilan mengelola kelas di mana digunakan metode diskusi, atau keterampilan melakukan evaluasi tentang reaksi siswa dalam belajar sejarah dan sebagainya. Supervisor dan guru kemudian menilainya untuk menetapkan tingkat kemampuan guru dalam melaksanakan tugas tersebut pada waktu itu. Pengetahuan ini dipakai untuk menentukan target supervisi yang akan datang.
- 2) Menetapkan target unjuk kerja. Dari komponen dan analisis kemampuan, supervisor dan guru menentukan target yang akan dicapai. Target ini harus dinyatakan dalam bentuk tujuan yang dapat

diamati dan dapat diukur. Dalam tahap ini pula telah disepakati secara garis besar bagaimana pengukuran prestasi guru itu dilakukan.

- 3) Menentukan aktivitas unjuk kerja. Pada waktu tujuan unjuk kerja disetujui, maka langkah berikutnya adalah mendiskusikan cara untuk mencapai tujuan itu. Misalnya, apabila tujuan supervisi itu adalah untuk mengubah aspek perilaku guru, maka harus dinyatakan secara jelas perubahan apa yang dikehendakinya dan kegiatan apa yang digunakan untuk mencapai perubahan itu. Apakah perubahan yang dikehendaki itu, apakah tentang kemampuan guru untuk merencanakan kegiatan belajar – mengajar, atau kemampuan guru untuk melakukan tugasnya dengan kreatif, atau kemampuan guru dalam penguasaan bidang studi. Jika sudah jelas, kemudian tentukan kegiatannya. Dalam kegiatan ini, harus jelas jenis, jadwal, dan sumber yang perlu digunakan.
- 4) Memonitor kegiatan untuk mengetahui unjuk kerja. Dalam monitoring ini supervisor mengumpulkan dan mengolah data menjadi informasi tentang seberapa jauh pencapaian target yang telah disetujui. Dalam hal ini supervisor dan guru harus sepakat tentang data apa yang akan dikumpulkan, kapan dikumpulkan, dan bagaimana data itu dikumpulkan.
- 5) Melakukan penilaian terhadap hasil monitoring. Menilai berarti menafsirkan informasi yang telah diperoleh untuk menetapkan sampai dimana target yang telah ditetapkan tercapai. Dalam hal ini perlu dilakukan penilaian diri sendiri oleh guru dan kemudian dibandingkan dengan penilaian supervisor terhadap unjuk kerja guru. Kegiatan ini merupakan kegiatan kolegial.
- 6) Pembicaraan akhir. Pembicaraan tentang hasil evaluasi merupakan langkah yang penting. Pembicaraan ini menyangkut diskusi secara intensif tentang pencapaian target, supervisor harus memusatkan perhatiannya untuk membantu guru melihat secara positif hasil penilaian itu. Dalam pembicaraan akhir ini harus dirumuskan tindak

lanjut yang perlu dilakukan untuk meningkatkan unjuk kerja yang menjadi tanggung jawab guru.

Instrumen supervisi yang digunakan dalam pendekatan ini adalah format-format yang bersisi :

- 1) Tujuan supervisi
- 2) Target yang akan dicapai
- 3) Tugas supervisor
- 4) Kriteria pencapaian target
- 5) Pengumpulan data
- 6) Evaluasi dan tindak lanjut

3. Peningkatan Mutu Sekolah

a. Pengertian Mutu Sekolah

Mutu adalah nilai, ukuran keadaan asli sesuatu yang paling berharga (<http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>). Upaya peningkatan mutu sekolah berarti suatu proses usaha kontinuitas dan terencana dari pihak sekolah atau sekolah untuk menjadikan sesuatu menjadi sedemikian rupa yang lebih baik dalam rangka meningkatkan mutu dan kualitas belajar mengajar melalui pengawasan kepala sekolah di SDN Menayu I

Sebagai satuan pendidikan sekolah dasar tidak ubahnya sebagai sebuah institusi atau lembaga, dalam hal ini lembaga pendidikan yang mengemban misi tertentu dalam rangka mencapai tujuan kelembagaan (tujuan institusional pendidikan). Oleh karena itu, sekolah dasar dapat dikatakan bermutu baik apabila mampu mengemban misinya dalam rangka mencapai tujuan kelembagaannya (Ibrahim Bafadal, 2006:13).

Upaya-upaya untuk meningkatkan mutu sekolah merupakan hal yang teramat penting. Untuk melaksanakan program peningkatan mutu sekolah diperlukan dasar yang kuat, antara lain :

- 1) Komitmen pada perubahan,

Sekolah yang ingin menerapkan peningkatan mutu sekolah harus memiliki komitmen/tekad yang jelas untuk berubah. Pada intinya, peningkatan mutu adalah melakukan perubahan kearah yang lebih baik dan lebih berbobot.

- 2) Pemahaman yang jelas pada kondisi yang ada,
- 3) Mempunyai visi misi yang jelas,
- 4) Mempunyai rencana yang jelas.

Disamping itu, kualitas pendidikan dapat ditingkatkan beberapa cara, seperti:

- 1) Meningkatkan ukuran prestasi akademik melalui ujian nasional atau ujian daerah yang menyangkut kompetensi dan pengetahuan, memperbaiki tes bakat (*Scholastic Aptitude Test*).
- 2) Membentuk kelompok belajar untuk meningkatkan gairah pembelajaran melalui belajar secara kooperatif (*kooperative learning*).
- 3) Menciptakan kesempatan belajar di sekolah dengan mengubah jam sekolah menjadi pusat belajar sepanjang hari.
- 4) Meningkatkan pemahaman dan penghargaan belajar melalui penguasaan materi (*mastery learning*) dan penghargaan atas pencapaian prestasi akademik.
- 5) Membantu siswa memperoleh prestasi belajar dengan mengembangkan kemampuannya (Nurkholis, 2003:78-79).

Pendidikan yang bermutu, dalam arti menghasilkan lulusan-lulusan yang sesuai dengan harapan masyarakat, baik dalam kualitas pribadi, moral, maupun pengetahuan. Dalam merealisasikan pendidikan yang bermutu, dituntut penerapan program bermutu yang berfokus pada upaya-upaya penyempurnaan mutu seluruh komponen dan kegiatan pendidikan sekolah.

b. Peningkatan Mutu Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan.

Standar kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan merupakan salah satu komponen dalam sekolah yang berfungsi sebagai mobilitas

untuk menentukan suksesnya penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang bersangkutan. Agar lembaga sekolah diminati harus memenuhi standar nasional pendidikan yang meliputi standar sebagai pendidik dan standar sebagai tenaga kependidikan.

1) Standar sebagai pendidik

- a) Pendidik memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani rohani dan memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Adapaun kualifikasi akademik merupakan tingkat pendidikan minimal yang harus dicapai seorang pendidik yang dibuktikan dengan selebar ijazah atau sertifikat keahlian yang sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
- b) Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar meliputi kompetensi paedagogik, kepribadian, kemampuan profesional dan kompetensi sosial.

2) Standar sebagai tenaga kependidikan

Sekolah dasar sebagai lembaga formal sekurang-kurangnya memiliki kepala sekolah, tenaga administrasi dan tenaga kebersihan.

Kriteria kepala sekolah meliputi berstatus sebagai guru sekolah dasar yakni memiliki kualifikasi akademik, memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 5 tahun di sekolah dasar, memiliki kemampuan sebagai *leadership* di bidang pendidikan (E.Mulyasa, 2006:40-41).

3) Peningkatan Kemampuan Profesional Guru

Peningkatan kemampuan profesional guru di sekolah melalui dua pembinaan. *Pertama*, pembinaan kemampuan guru sekolah melalui supervisi pendidikan, program sertifikasi, dan tugas belajar. *Kedua*, pembinaan komitmen guru sekolah melalui pembinaan kesejahteraannya (Ibrahim Bafadal, 2008:44-45).

Dalam program peningkatan kemampuan profesional guru melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Mengidentifikasi kekurangan, kelemahan, kesulitan, atau masalah-masalah yang seringkali dimiliki atau dialami guru kelas, dan guru mata pelajaran.
- b) Menetapkan program peningkatan kemampuan profesional guru yang diperlukan untuk mengatasi kekurangan, kelemahan, kesulitan, dan masalah-masalah yang seringkali dimiliki atau dialami guru kelas dan guru mata pelajaran.
- c) Merumuskan tujuan program peningkatan kemampuan profesional guru yang diharapkan dapat dicapai pada akhir program pengembangan. Rumusan harus operasional sehingga pencapaiannya dapat dengan mudah diukur pada akhir pelaksanaan program.
- d) Menetapkan serta merancang materi dan media yang akan digunakan dalam peningkatan kemampuan profesional guru kelas dan guru mata pelajaran.
- e) Menetapkan serta merancang metode dan media yang akan digunakan dalam peningkatan kemampuan profesional guru kelas dan guru mata pelajaran.
- f) Menetapkan bentuk dan mengembangkan instrumen penilaian yang akan digunakan dalam mengukur keberhasilan program peningkatan kemampuan profesional guru kelas dan guru mata pelajaran.

c. Peningkatan Mutu Standar Sarana Dan Prasarana

Penyelenggaraan pendidikan pada sekolah tidak akan berhasil tanpa dukungan sarana dan prasarana yang diperlukan. Untuk itu sekolah harus memiliki sarana dan prasarana sesuai standar nasional pendidikan yaitu :

- 1) Setiap sekolah wajib memiliki sarana yang meliputi perabot peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan

untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan

- 2) Setiap sekolah wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan sekolah, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, tempat berolah raga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berekreasi, dan ruang/tempat yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.
- 3) Standar keragaman jenis peralatan laboratorium IPA, laboratorium bahasa, laboratorium komputer, dan peralatan pembelajaran lain pada sekolah dinyatakan dalam daftar yang berisi jenis minimal peralatan yang harus tersedia
- 4) Standar jumlah peralatan dinyatakan dalam rasio minimal jumlah peralatan per peserta didik
- 5) Standar buku perpustakaan dinyatakan dalam jumlah judul dan jenis buku di perpustakaan sekolah.
- 6) Standar jumlah buku teks pelajaran di perpustakaan dinyatakan dalam rasio minimal jumlah buku teks pelajaran untuk masing-masing mata pelajaran di perpustakaan sekolah untuk setiap peserta didik.
- 7) Kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikaan buku teks pelajaran dinilai oleh BSNP dan ditetapkan dengan peraturan menteri
- 8) Standar sumber belajar lainnya untuk setiap sekolah dinyatakan dalam rasio jumlah sumber belajar terhadap peserta didik sesuai dengan sumber belajar dan karakteristik sekolah.
- 9) Lahan untuk bangunan sekolah, lahan praktik, lahan untuk prasarana penunjang, dan lahan pertamanan untuk menjadikan sekolah suatu lingkungan yang secara ekologis nyaman dan sehat.
- 10) Standar lahan sekolah dinyatakan dalam rasio luas lahan per peserta didik.

- 11) Standar letak lahan sekolah mempertimbangkan jarak tempuh maksimal yang harus dilalui oleh peserta didik untuk menjangkau sekolah tersebut.
- 12) Standar letak lahan sekolah mempertimbangkan keamanan, kenyamanan dan kesehatan lingkungan.
- 13) Standar rasio luas ruang kelas per peserta didik dirumuskan oleh BSNP dan ditetapkan dengan peraturan menteri
- 14) Standar rasio luas bangunan per peserta didik dirumuskan oleh BSNP dan ditetapkan dengan peraturan menteri.
- 15) Standar kualitas bangunan minimal pada sekolah adalah dengan kelas B (E.Mulyasa, 43-45).

d. Peningkatan Mutu Standar Pengelolaan

Pengelolaan kegiatan pada sekolah adalah kegiatan inti untuk terwujudnya pendidikan yang bermutu. Untuk mewujudkan mutu kinerja sekolah dan mutu lulusannya, maka sekolah harus dikelola secara profesional. Pengelolaan sekolah yang profesional minimal memenuhi standar nasional pendidikan yaitu :

- 1) Pengelolaan sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas.
- 2) Setiap sekolah dipimpin oleh seorang kepala satuan sebagai penanggung jawab pengelolaan pendidikan.
- 3) Dalam pengelolaan tugasnya kepala sekolah dibantu oleh seorang wakil kepala sekolah
- 4) Pengambilan keputusan pada sekolah dasar dan menengah di bidang akademik dilakukan oleh rapat Dewan Pendidik yang dipimpin oleh kepala sekolah
- 5) Pengambilan keputusan pada sekolah dasar dan menengah di bidang non akademik dilakukan oleh komite sekolah yang dihadiri oleh kepala sekolah.

- 6) Rapat dewan pendidik dan komite sekolah dilaksanakan atas dasar prinsip musyawarah mufakat yang berorientasi pada peningkatan mutu sekolah.

e. Peningkatan Mutu Standar Proses Pembelajaran

Peningkatan standar mutu proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar dan sumber belajar.

- 1) Pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah.
- 2) Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Permen Standar Proses Pembelajaran\Permen No 1 Tahun 2008 , 6)
- 3) Pengelolaan kelas:
 - a) Guru mengatur posisi duduk peserta didik setengah lingkaran dan guru sebagai titik pusat sesuai karakteristik gangguan pendengaran peserta didik atau karakteristik mata pelajaran dan aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan;
 - b) Guru mengatur volume dan intonasi suara yang dapat didengar (dengan sisa pendengaran) dan ekspresi wajah/gerak bibir/isyarat dapat diamati oleh peserta didik;
 - c) Guru menghargai peserta didik tanpa memandang latar belakang agama, suku, jenis kelamin, status sosial ekonomi, jenis, dan derajat gangguan pendengaran peserta didik;

- d) Guru menghargai dan memahami pendapat peserta didik;
 - e) Guru memakai pakaian yang sopan, bersih, rapi, dan praktis sesuai konteks kegiatan pembelajaran;
 - f) Pada tiap awal semester, guru menyampaikan silabus yang diampunya sesuai dengan kondisi kemampuan berbahasa dan komunikasi peserta didik;
 - g) Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang ditetapkan;
 - h) Guru menjadwalkan kegiatan layanan individual bagi peserta didik yang membutuhkan.
- 4) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

a) Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru:

- (1) Memulai pembelajaran dengan menyapa dan memberi salam secara menyenangkan dan berdoa;
- (2) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik (sikap tubuh), seperti kegiatan memeriksa ketersediaan dan keterpakaian alat bantu khusus seperti kaca pembesar, reglet-stylus untuk mengikuti proses pembelajaran;
- (3) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- (4) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari;
- (5) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan berdasarkan silabus yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

b) Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

(1) Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- (a) Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip menjadikan alam sekitar sebagai sumber belajar.
- (b) Menggunakan pendekatan pembelajaran multisensori, media komunikasi, dan sumber belajar lain.
- (c) Memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya.
- (d) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.
- (e) Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan eksplorasi di ruang praktek keterampilan, kesenian, dan lapangan.

(2) Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- (a) Membiasakan peserta didik membaca dan menulis awas diperbesar, Braille, dan kegiatan berhitung yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna.

- (b) Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis.
- (c) Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, memecahkan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut.
- (d) Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja baik individual maupun kelompok.
- (e) Memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, lomba, pagelaran, festival, dan produk yang dihasilkan.
- (f) Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan, rasa percaya diri, dan kemandirian peserta didik.

(3) Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- (a) Memberikan umpan balik dan penguatan yang positif terhadap keberhasilan peserta didik.
- (b) Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber.
- (c) Memberikan kesempatan pada peserta didik melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar yang telah dilakukan.
- (d) Memberikan pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar.

c) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru :

- 1) Bersama-sama dengan peserta didik dan atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran.
- 2) Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram.
- 3) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.

- 4) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling, pencatatan dan penilaian anekdot, dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.
- 5) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

a. Jenis Penelitian

Ditinjau dari segi metodologik, penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif / penelitian lapangan (Mardalis, 2008:26) Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah yaitu penelitian yang menghasilkan data *deskriptif* yang merupakan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

b. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *fenomenologik*. Yaitu pendekatan yang menekankan pada aspek subyektif dari perilaku orang, berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subyek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari (Lexy, 2006:9).

Ketika berada di lapangan, peneliti kualitatif kebanyakan berurusan dengan fenomena. Fenomena itu perlu didekati oleh peneliti dengan terlibat langsung pada situasi riil. Pendekatan fenomenologi bukan hendak berfikir spekulatif, melainkan hendak mendudukan tinggi pada kemampuan manusia untuk berfikir reflektif dan lebih jauh lagi untuk menggunakan deskriptif analitik.

c. Subyek Penelitian

Subyek data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan alat lainnya.

Data primer diperoleh dalam bentuk verbal, kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku dari subyek (informan) yang berkaitan dengan peningkatan mutu sekolah. Data ini diperoleh dari orang tua siswa, lingkungan sekolah SDN Menayu I dan masyarakat.

- 2) Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari bahan kepustakaan (P.Joko Subagyo, 2004:88). Data sekunder bersumber dari dokumen-dokumen tertulis yang dapat digunakan sebagai pelengkap dari data primer

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dilapangan penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Interview (wawancara)

Metode *interview* yaitu metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan sistematis dengan berlandaskan tujuan penelitian. Melalui metode ini, peneliti mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan dan jawaban informan penelitian dicatat atau direkam dengan alat perekam (*tape recorder*).

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan.

b. Metode Observasi

Metode observasi yaitu studi yang sengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Tujuan observasi atau pengamatan ialah

mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikansi dari interelasi elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial yang serba kompleks dalam pola-pola kultural tertentu.

Dalam hal ini yang diobservasi adalah kepala sekolah sebagai pengawas dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah tersebut.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu sekumpulan data yang berupa tulisan, dokumen, sertifikat, buku, majalah, peraturan-peraturan, struktur organisasi, jumlah guru, jumlah siswa, kurikulum dan sebagainya. Metode ini merupakan alat pengumpul data yang pembuktian hipotesisnya diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori, atau hukum-hukum yang bisa diterima. Metode dokumentasi ini dipergunakan untuk memperoleh data mengenai keadaan sekolah, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, keadaan sarana dan prasarana, kurikulum yang ada di SDN Menayu I.

3. Analisis Data

Untuk menganalisis data yang sudah dikumpulkan digunakan metode *deskriptif kualitatif*, yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan bertujuan membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif (Lexy, 11).

Pada analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang dituliskan catatan lapangan, dokumentasi pribadi, gambar, foto, dan sebagainya. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah

berikutnya. Tahap akhir dari analisis data ini ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah kini tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan beberapa metode tertentu.

G. Sistematika Skripsi

Didalam penulisan skripsi ini peneliti membagi ke dalam tiga bagian. Adapun bagian-bagian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagian Muka

Pada bagian ini akan dimuat beberapa halaman, diantaranya adalah Halaman Judul, Halaman Nota Dinas, Halaman Pengesahan, Halaman Motto & Persembahan, Halaman Kata Pengantar, Halaman Daftar Isi, Halaman Daftar Tabel, Halaman Daftar Lampiran, Halaman Abstrak dan Pedoman Transliterasi,

2. Bagian Isi

Pada bagian ini memuat empat bab, yaitu:

Bab I : Pendahuluan, meliputi; Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teoritik, Metodologi Penelitian, Sistematika Skripsi.

Bab II : Gambaran Umum SDN Menayu I, meliputi: Tinjauan Historitis, Letak Geografis, (Visi, Misi dan Strategi), Struktur Organisasi, (Keadaan Kepala Sekolah, Guru, Siswa dan Karyawan), Keadaan Sarana dan Prasarana.

Bab III: Analis dan Pembahasan, meliputi; Proses Belajar Mengajar, Supervisi Kepala Sekolah, Peningkatan Mutu Sekolah Melalui Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Proses Belajar Mengajar.

Bab IV : Penutup, meliputi: Kesimpulan, Saran-saran, Kata Penutup.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini memuat Daftar Pustaka dan lampiran-lampiran.